

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kini lansia identik dengan berbagai penurunan status kesehatan terutama status kesehatan fisiknya yang semakin lemah dengan seiring bertambahnya usia, penuaan tidak dapat dihindari dan setiap individu tubuh manusia akan mengalami transformasi fisik dan biologis, yang dapat mengakibatkan orang lanjut usia atau lansia menjadi lebih mudah terpengaruh oleh beragam masalah kesehatan dan sensasi rasa tidak nyaman. Proses degenerasi menyebabkan perubahan kemunduran fungsi organ, termasuk juga sistem traktus urinarius, sehingga menyebabkan macam-macam kelainan atau penyakit urologis tertentu.

Prostat terletak antara tulang kemaluan dan dubur, mengelilingi saluran uretra pada pintu saluran yang masuk ke kandung kemih. Ketika urin keluar dari kandung kemih, akan melewati saluran di dalam kelenjar prostat, yang disebut uretra prostat. Kelenjar prostat yang membesar dengan sendirinya akan menyumbat uretra prostat tersebut, seakan-akan menyumbat saluran kemih, sehingga menghambat aliran urin. Urin yang tertahan ini dapat berbalik lagi ke ginjal dan pada kasus-kasus tertentu dapat mengakibatkan infeksi pada kandung kemih (Riselena et al., 2019).

Kelenjar prostat adalah organ tubuh pria yang paling sering mengalami pembesaran, baik jinak maupun ganas. Pembesaran prostat jinak atau *Benign Prostatic Hiperplasia* yang selanjutnya disingkat BPH menurut data *World Health Organization* pada tahun 2019, diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degenerative salah satunya BPH, dengan insidensi di negara maju sebanyak 19% dan di negara berkembang sebanyak 5,35%. Orang-orang yang rentan terhadap BPH adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun dan mendapatkan pembedahan setiap tahunnya. Histologi BPH meningkat 20% pada pria berusia 41-50 tahun, 50% pada pria berusia 51-60 tahun, dan lebih dari 90% pada pria berusia di atas 80 tahun. Tinggi kejadian BPH di Indonesia telah menempatkan sebagai penyebab angka kesakitan nomor 2 terbanyak setelah penyakit batu pada

saluran kemih. Tahun 2020 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, diantaranya diderita oleh pria berusia diatas 60 tahun (Risksedas 2020, dalam Tri et al., 2022). Jumlah kasus BPH untuk Provinsi Lampung mencapai 689 kasus (29%) dan merupakan kasus Penyakit Saluran Kemih kedua terbesar setelah infeksi saluran kemih yang mencapai 999 (42%) ( Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020 dalam Wahyudi et al., 2020).

Dari hasil prevelensi diatas peningkatan penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) masih tergolong tinggi, *Benigna Prostatic Hyperplasia* (BPH) sendiri merupakan istilah histopatologis, yaitu adanya *hyperplasia* sel stroma dan sel epitel kelenjar prostat dan berkaitan dengan proliferasi sel otot polos dan sel-sel epitel zona transisional prostat. Pembesaran kelenjar prostat pada BPH mengakibatkan terganggunya aliran urin, sehingga menimbulkan gangguan miksi. Penyebab BPH belum diketahui secara pasti sehingga membuat kualitas hidup sipenderita menurun, penderita yang mengalami BPH biasanya mengalami hambatan pada saluran air seni atau uretra di dekat pintu masuk kandung kemih seolah-olah tercekik, karena itu secara otomatis pengeluaran air seni terganggu. Penderita sering kencing, terutama pada malam hari, bahkan ada kalanya tidak dapat ditahan. Bila jepitan pada uretra meningkat, keluarnya air seni akan makin sulit dan pancaran air seni melemah, bahkan dapat mendadak berhenti. Akibatnya, timbul rasa nyeri hebat pada perut. Keadaan ini selanjutnya dapat menimbulkan infeksi pada kandung kemih. Kalau sudah terjadi infeksi, aliran air seni berhenti, untuk mengeluarkan air kencing harus menggunakan kateter, yang akibatnya penderita akan mengalami rasa sakit. Jika lebih parah lagi maka dilakukan pemotongan pada kelenjar prostat (Alfiansyah et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi BPH yaitu latar belakang kondisi penderita misalnya usia, hipertensi, riwayat keluarga, obesitas, aktifitas fisik (kurangnya olahraga), kebiasaan merokok, kebiasaan minum minuman beralkohol, dan penyakit Diabetes Mellitus. Beberapa peneliti melaporkan pengaruh usia meningkatkan terjadinya BPH yang mengakibatkan penurunan kadar hormon pria, terutama testosteron. Hormon Testosteron dalam kelenjar prostat akan diubah

menjadi Dihidrotestosteron (DHT). DHT inilah yang kemudian secara kronis merangsang kelenjar prostat sehingga membesar. Pembentukan nodul pembesaran prostat ini sudah mulai tampak pada usia 25 tahun pada sekitar 25 persen. (Ilham Akbar Choirul Umam et al., 2020).

Pengobatan BPH dapat mencakup pembedahan untuk mengurangi gejala BPH. Namun, pengobatan ini memiliki banyak komplikasi. Salah satu dari dua jenis pembedahan yang dapat dilakukan untuk mengobati *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) adalah *Transurethral resection of the prostate* (TURP). Saat ini, pasien dioperasi dibawah anestesi umum dan kelenjar prostat dihilangkan dari dalam kandung kemih. Namun, TURP hanya dapat dilakukan pada kasus di mana prostat tidak terlalu besar. Ketika prostat sangat besar, operasi terbuka kedua digunakan. Dalam operasi terbuka, ahli bedah membuat sayatan di perut atau antara skrotum dan anus untuk mengangkat jaringan prostat (prostatektomi radikal).

Penelitian terdahulu Alfiansyah et al.,(2020), dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian *Benign Prostatic Hyperplasia* di Unit rawat jalan, dengan menggunakan desain *cross sectional* Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 orang. Analisis data menggunakan SPSS. Hasil analisa data diperoleh terdapat 51 % responden tidak memiliki riwayat keturunan, sebanyak 44,8 % usia responden berada pada rentang usia 46-55 th, 31,3 % responden tidak merokok, 52,1 % responden memiliki riwayat penyakit DM, 42,7 % responden memiliki resiko rendah konsumsi alkohol, dan 27,1 % responden mengalami disfungsi ereksi sedang. dengan hasil analisis uji regresi logistik didapatkan variabel yang paling dominan berhubungan dengan BPH adalah diabete mellitus, dengan nilai OR yang paling besar yaitu 2,164. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat DM dengan kejadian *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).

Penelitian Gustikasari & Hardianti Arafah, 2020 dengan judul pengaruh faktor usia terhadap terjadinya penyakit *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) di Ruang Rawat inap RSUD Lamaddukelleng Sengkang peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti sebanyak 20 orang, usia terbanyak adalah 50 tahun (70%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa faktor usia memiliki hubungan dengan terjadinya BPH dengan nilai  $(p) = 0,002$  yang berarti  $< 0,05$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah usia memiliki hubungan dengan terjadinya BPH.

Selain hal tersebut penelitian Agung et al., 2018 dengan judul Hubungan obesitas, merokok dan konsumsi alkohol dengan kejadian *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Poliklinikbedah Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi dengan metode *Case Control*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang pernah berkunjung ke Poliklinik Bedah RS Ibnu Sina Bukittinggi yang berjumlah 60 orang. Hasil uji *chi square* diketahui adanya hubungan yang bermakna antara obesitas, merokok dan konsumsi alkohol dengan kejadian BPH dengan P value :0,012; 0,027; 0,036 dengan nilai p value  $< 0,05$ .

Kemudian peneliti lainnya yang mendukung penelitian ini adalah Elsa Rizki Lilian Nofita Sari, 2021 dengan judul Hubungan usia dan hipertensi terhadap kejadian BPH di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan rancangan penelitian analitik *observative* pendekatan *cross sectional* dan pengambilan data total sampling. Responden dengan BPH yang berusia  $>50$  tahun sebanyak 32 responden (97%) dan responden dengan BPH dengan hipertensi sebanyak 20 responden (60,6%). Hasil Uji bivariat menggunakan *chi square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara BPH dengan usia diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $P<0,05$ ) dan hubungan BPH dengan hipertensi nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

Dengan begitu perbedaan penelitian yang telah dilaksanakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang sekaligus bersama-sama meneliti faktor risiko yang berhubungan terhadap kejadian BPH. Pada penelitian yang telah meneliti secara bersama-sama beberapa faktor risiko yang berhubungan terhadap BPH belum ada yang meneliti

variabel usia, hipertensi, riwayat keluarga, obesitas, aktifitas fisik (kurangnya olahraga), kebiasaan merokok, kebiasaan minum minuman beralkohol dan penyakit Diabetes Mellitus. Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan terhadap BPH di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi usia terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi hipertensi terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- e. Diketahui distribusi frekuensi riwayat keluarga terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

- f. Diketahui distribusi frekuensi obesitas terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- g. Diketahui distribusi frekuensi aktifitas fisik (kurangnya olahraga) terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- h. Diketahui distribusi frekuensi kebiasaan merokok terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- i. Diketahui distribusi frekuensi kebiasaan minum beralkohol terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- j. Diketahui distribusi frekuensi Diabetes Mellitus terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- k. Diketahui hubungan usia terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- l. Diketahui hubungan hipertensi terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- m. Diketahui hubungan riwayat keluarga terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- n. Diketahui hubungan obesitas terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- o. Diketahui hubungan aktifitas fisik (kurangnya olahraga) terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

- p. Diketahui hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- q. Mengetahui hubungan kebiasaan minum beralkohol terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- r. Mengetahui hubungan Diabetes Mellitus terhadap kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang keperawatan dan dapat memberikan informasi terkait faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian *Benigna Prostat Hyperplasia*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek**

Sebagai bahan masukan khususnya kepada tenaga keperawatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit *Benigna Prostat Hyperplasia* dapat lebih memperhatikan dalam pemberian asuhan keperawatan.

###### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan *Benigna Prostat Hyperplasia*. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor penyebab BPH lainnya di rumah sakit yang sama.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan Perioperatif Gerontik. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan desain penelitian analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *accidental sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *uji chi-square*. Objek dalam penelitian ini sebagai variabel independent yaitu usia, hipertensi, riwayat keluarga, obesitas, aktifitas fisik (kurangnya olahraga), kebiasaan merokok, kebiasaan minum minuman beralkohol dan penyakit *Diabetes Mellitus*, dependen yaitu *Benigna Prostat Hyperplasia*. Subjek penelitian ini adalah pasien *Benigna Prostat Hyperplasia*. Tempat penelitian dilaksanakan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Maret-8 April tahun 2024.